

Konflik Batin Pada Tokoh Utama dalam Cerita Pendek *The Fisherman and His Soul* Karya Oscar Wilde

Assyifani Nindya

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

assyifaninindya@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dilema atas konflik batin yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita pendek *The Fisherman and His Soul* karya Oscar Wilde. Pada penelitian ini, teknik baca dan teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa kutipan-kutipan dalam cerita pendek yang berkaitan dengan konflik batin pada tokoh utama. Analisis data yang digunakan memiliki tiga tahapan, yaitu tahap deskriptif, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan objektif, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen intrinsik seperti plot, tema, dan karakter mendukung penggambaran konflik batin tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik batin sang nelayan berpusat pada keputusannya untuk melepaskan jiwanya demi cinta, sebuah keputusan yang menunjukkan ketegangan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai moral. Keputusan ini mencerminkan kompleksitas dilema manusia dalam menghadapi pilihan hidup yang sulit. Kisah ini juga menyoroti tema universal tentang pengorbanan, cinta, dan nilai spiritual, sekaligus memberikan gambaran bagaimana konflik batin dapat membawa seseorang pada persimpangan jalan yang penuh konsekuensi mendalam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui cerita ini, Oscar Wilde berhasil menggambarkan pergulatan manusia dalam memilih antara hasrat dan moralitas, menjadikannya refleksi yang relevan bagi pembaca untuk memahami konflik dalam kehidupan mereka sendiri.

Kata Kunci: konflik batin, pengorbanan, tokoh utama, cerita pendek

Pendahuluan

Manusia secara alami terbentuk oleh kebutuhan mendasar untuk menjalin hubungan, menjadi bagian dari komunitas, dan berinteraksi dengan sesama. Kecenderungan ini bukan hanya bagian dari sifat dasar manusia, tetapi juga merupakan faktor penting yang mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan individu. Sejak lahir, manusia belajar hidup berdampingan dengan orang lain dalam kelompok, baik itu keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat yang lebih luas. Kebutuhan untuk hidup bersama dan saling terhubung ini tidak hanya memberikan manfaat emosional seperti rasa aman dan dukungan, tetapi juga menjadi landasan untuk perkembangan intelektual dan sosial. Dalam komunitas, manusia dapat berbagi pengetahuan, bertukar ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, hakikat manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya berperan penting dalam pembentukan individu, tetapi juga dalam membangun peradaban yang lebih besar. Hakikat sosial ini penting untuk kelangsungan hidup dan pengembangan pribadi, karena manusia bergantung pada orang lain untuk dukungan emosional dan pembelajaran. Namun, hakikat menjadi makhluk sosial juga menimbulkan konflik, baik eksternal maupun internal, saat individu menghasilkan hal-hal yang berbeda karena keinginan pribadi. Konflik, baik eksternal maupun internal, pada dasarnya tidak negatif. Konflik menurut Endraswara (2008)

konflik muncul di akibatkan oleh permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia yang sangat luas dan amat kompleks. Permasalahan yang dialami oleh setiap manusia sangat beragam dan unik, tergantung pada pengalaman, lingkungan, dan perjalanan hidup masing-masing individu. Namun, terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang bersifat umum dan hampir dirasakan oleh setiap orang. Permasalahan ini biasanya meliputi aspek-aspek dasar dalam kehidupan manusia, seperti cinta, kerinduan, kekhawatiran, ketakutan akan maut, pencarian religiusitas, ketakutan akan kegagalan, godaan nafsu, dan berbagai dilema emosional lainnya. Hal-hal tersebut menjadi bagian dari pengalaman universal yang menghubungkan manusia di berbagai latar belakang dan budaya.

Dalam karya sastra, konflik muncul sebagai elemen penting yang tidak hanya memperkaya cerita, tetapi juga memberikan sensasi yang mendalam dan menegangkan bagi pembaca. Konflik tidak hanya berfungsi sebagai "bumbu" cerita yang membuat alur menjadi lebih hidup, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan kompleksitas karakter dan tantangan yang mereka hadapi. Kehadiran konflik menciptakan dinamika cerita yang mampu menarik perhatian pembaca, menggugah emosi, dan membuat mereka terlibat secara mendalam dalam perjalanan para tokoh. Dengan menghadirkan konflik, sebuah cerita tidak hanya menjadi lebih memikat, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan makna kehidupan, memahami berbagai sudut pandang, dan mungkin bahkan menemukan cerminan diri mereka sendiri dalam perjalanan tokoh-tokohnya.

Konflik merupakan elemen penting dalam sebuah cerita karena menjadi fondasi dari ketegangan, drama, dan resolusi yang terjadi di dalamnya. Konflik menciptakan dinamika yang membuat alur cerita menarik dan memikat perhatian pembaca. Tanpa adanya konflik, sebuah cerita cenderung datar dan kurang emosional, karena tidak ada tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, konflik juga berfungsi untuk menggali dan mengeksplorasi karakter, memperlihatkan bagaimana mereka menghadapi tekanan, mengambil keputusan sulit, dan tumbuh melalui pengalaman yang mereka alami. Dengan adanya konflik, pembaca dapat merasakan kedalaman cerita, terhubung secara emosional dengan tokoh, serta memperoleh pelajaran atau refleksi dari peristiwa yang disajikan. Pada akhirnya, konflik memberikan pengalaman membaca yang lebih kaya, bermakna, dan mampu meninggalkan kesan mendalam.

Konflik memberikan kesempatan untuk tumbuh, memahami, dan menyelesaikan masalah. Menyelesaikan konflik eksternal sering kali melibatkan komunikasi terbuka dan empati, sementara menangani konflik internal memerlukan introspeksi dan kesadaran diri. Kedua jenis konflik tersebut memaksa individu untuk menghadapi nilai-nilai, prioritas, dan tanggung jawab mereka, yang mendorong perkembangan pribadi dan sosial. Konflik muncul disaat individu atau kelompok mengalami skala kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda. Namun, tidak hanya dalam kelompok, konflik batin juga bisa terjadi. Konflik batin terjadi disaat seorang individu bergulat dengan keinginan, namun mereka memiliki dilema atau emosi yang berlawanan.

Konflik batin merupakan aspek penting dalam menjadi makhluk sosial. Orang-orang terus-menerus dipengaruhi oleh norma dan harapan masyarakat, yang terkadang dapat bersinggungan dengan keinginan pribadi atau keyakinan moral mereka. Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh (Tara & dkk, 2019). Pertentangan ini biasanya berkaitan dengan dilema antara keinginan, emosi, dan nilai-nilai pribadi yang saling bertolak belakang, sehingga menimbulkan keraguan atau kebingungan. Misalnya, seseorang mungkin merasa bimbang antara mengejar mimpi yang mereka gemari dan memenuhi harapan

keluarga mereka untuk keamanan finansial. Konflik batin ini menyoroti ketegangan antara ambisi pribadi dan kewajiban masyarakat. Konflik batin sangat terkait erat dengan pengalaman manusia sebagai makhluk sosial, sering kali muncul dari ekspektasi masyarakat, nilai-nilai pribadi, dan tekanan untuk menyesuaikan diri sambil mengejar kebahagiaan individu.

Dalam cerita pendek *The Fisherman and His Soul* karya Oscar Wilde, terdapat penggambaran yang mendalam tentang konflik batin yang kuat dalam konteks sosial dan moral. Cerita ini mengisahkan seorang nelayan yang dihadapkan pada dilema besar antara cintanya yang mendalam kepada seorang putri duyung dan keterikatan spiritual serta moral yang ia miliki terhadap jiwanya. Perjuangan batin ini tidak hanya menjadi inti cerita, tetapi juga mencerminkan pergulatan universal yang sering dialami manusia: ketegangan antara memenuhi hasrat dan keinginan pribadi, yang sering kali bersifat emosional atau impulsif, dengan mematuhi norma-norma sosial, etika, atau prinsip-prinsip moral yang lebih besar.

Nelayan tersebut harus membuat pilihan yang sangat sulit, yakni apakah ia akan melepaskan jiwanya untuk mengikuti cinta sejatinya atau mempertahankan jiwanya dan mematuhi apa yang dianggap benar oleh norma dan nilai-nilai tradisional. Pilihannya untuk memprioritaskan cintanya kepada putri duyung, bahkan dengan risiko kehilangan jiwanya, mencerminkan kompleksitas keputusan manusia ketika dihadapkan pada konflik antara hati dan moralitas. Keputusan ini menggambarkan bagaimana konflik batin dapat membawa seseorang pada persimpangan jalan yang penuh konsekuensi mendalam, baik secara personal maupun sosial. Kisah ini menyoroti tema universal tentang pengorbanan, keinginan, dan nilai kehidupan, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan apa yang sebenarnya paling penting dalam hidup: cinta, jiwa, atau keseimbangan antara keduanya.

Adapun penelitian terdahulu yang mengkaji tentang konflik, diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Tiyas et al (2019) dengan judul Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian tersebut membahas mengenai konflik tokoh utama dengan tujuan untuk mengungkapkan gambaran konflik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel Rindu karya Tere Liye merupakan konflik eksternal dan internal. Konflik dengan fisik yang terjadi dalam novel tersebut lebih banyak ditemukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik yang banyak terjadi adalah konflik batin, seperti yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Perbedaan yang terdapat dari penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek dan pendekatan yang digunakan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Razzaq et al (2022) berjudul *Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Mustafa dalam memperjuangkan ambisinya, menggunakan teori Psikologi Individualitas Adler sebagai pendekatan analisis. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kejiwaan tokoh dalam menghadapi konflik internal. Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Linda et al (2012) dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. Penelitian menunjukkan adanya konflik batin beserta Solusi dalam menghadapi konflik batin yang dialami tokoh utama. Penelitian ini menunjukkan adanya konflik batin yang dialami tokoh utama beserta solusi dalam menghadapinya. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memilih cerita pendek *The Fisherman and His Soul* karya Oscar Wilde sebagai objek kajian. Cerita ini dipilih karena menawarkan kedalaman

tema serta kompleksitas konflik batin yang menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018) bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan salah satu jenis metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat yang menggambarkan suatu peristiwa, situasi, atau fenomena tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan objek penelitian secara mendalam, berdasarkan fakta yang sesuai dengan analisis yang dilakukan. Metode kualitatif deskriptif sangat efektif untuk menggali makna dan pemahaman dari suatu fenomena yang kompleks, terutama dalam konteks kajian sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan objektif digunakan sebagai kerangka analisis, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara khusus berfokus pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Menurut Ratna (2020) pendekatan objektif adalah pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri, yang berfokus pada unsur intrinsik tanpa memikirkan unsur ekstrinsik. Dapat diartikan juga bahwa pendekatan objektif menitikberatkan pada analisis terhadap elemen-elemen yang terdapat dalam teks itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat menurut Kaelan (2012). Teknik baca merupakan teknik awal untuk memproses dengan cara membaca keseluruhan objek penelitian yang bertujuan untuk mengungkap isi dan menganalisis makna atau elemen berdasarkan fokus penelitian. Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan informasi penting dari observasi yang dilakukan sebelumnya, untuk menata data agar tercatat dengan baik dan dapat dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, teknik analisis data menurut Sugiyono dalam Satori & Komariah (2013) yang memiliki tiga tahapan, yaitu tahap deskriptif, tahap reduksi, dan tahap seleksi.

Fokus utama penelitian ini adalah pada konflik batin yang dialami oleh salah satu tokoh utama dalam cerita, yakni nelayan. Konflik batin yang dihadapi nelayan dalam cerita ini mencerminkan dilema mendalam antara cinta dan spiritualitas, yang menjadi tema sentral dalam narasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan objektif, peneliti berupaya mengungkapkan bagaimana konflik batin tersebut dibangun, bagaimana elemen-elemen intrinsik lain seperti plot, tema, dan karakter mendukung penggambaran konflik tersebut, serta bagaimana konflik ini memberikan makna yang mendalam pada keseluruhan cerita.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin yang mendalam antara keinginan duniawi, seperti cinta kepada putri duyung dan nilai-nilai spiritual atau moral yang melekat dalam jiwanya. Konflik ini tercermin dalam keputusannya untuk memisahkan diri dari jiwanya demi cinta, yang kemudian menimbulkan penderitaan, penyesalan, dan pencarian makna sejati. Konflik batin ini memperkuat tema cerita tentang pengorbanan, cinta, dan dualisme antara tubuh dan jiwa.

Dilema Internal yang Dihadapi Tokoh Utama dalam *The Fisherman and His Soul*

Tokoh utama mengalami dilema internal yang mendalam antara cintanya yang membara kepada putri duyung dan keterikatannya pada jiwanya, yang melambangkan integritas moral dan spiritual. Keinginannya untuk bersama putri duyung memaksanya untuk menghadapi pilihan yang menyakitkan, yaitu menyingkirkan jiwanya, karena hal itu mencegahnya untuk bergabung dengannya di bawah laut. Keputusan ini tidak hanya mewakili transformasi fisik, tetapi juga krisis moral. Kemauan untuk meninggalkan hati nurani dan identitas manusia demi cinta. Namun, setelah membuang jiwanya, Nelayan mulai mengalami rasa hampa dan kerinduan spiritual yang mendalam. Ketika jiwa itu kembali dan menggodanya setiap tahun dengan kisah-kisah petualangan eksotis dan keinginan terlarang, ia terus menolak, tetapi juga semakin berkonflik. Penolakannya terhadap tawaran jiwanya menunjukkan kesadaran moral yang melekat, yang menunjukkan bahwa bahkan tanpa jiwanya, ia tetap terikat pada suatu rasa benar dan salah di dalam dirinya. Perjuangan emosional dan etika ini mencerminkan eksplorasi cerita yang lebih luas tentang dualitas antara fisik dan spiritual, antara cinta dan kewajiban moral.

Pengaruh Konflik terhadap Perkembangan Cerita dan Keputusan Tokoh Utama

Konflik batin yang dihadapi Nelayan tidak hanya menentukan perjalanan emosionalnya, tetapi juga membentuk struktur naratif dan mendorong alur cerita ke depan. Keputusannya untuk berpisah dari jiwanya menjadi pemicu bagi seluruh cerita, yang mengarah pada serangkaian peristiwa dan konsekuensi tragis. Kembalinya jiwa setiap tahun dengan kisah-kisah godaan bertindak sebagai ujian berulang atas tekad Nelayan dan mengungkapkan perjuangannya yang berkelanjutan, yang meningkatkan ketegangan dan memperdalam tema kekacauan batin. Akhirnya, keinginannya untuk bersatu kembali dengan putri duyung sekali lagi menjadi begitu kuat sehingga ia mencoba untuk bersatu kembali dengan jiwanya, hanya untuk menemukan bahwa jiwa, yang sekarang rusak oleh pengalamannya, tidak dapat bergabung kembali dengan tubuhnya. Titik balik ini menggambarkan konsekuensi yang tidak dapat diubah dari pilihan sebelumnya dan menyiapkan panggung untuk akhir cerita yang tragis. Tindakan terakhir Nelayan, meninggal di samping putri duyung, dengan kedua tubuh mereka ditolak oleh laut dan Gereja, berfungsi sebagai klimaks dari konflik internalnya, yang menunjukkan bahwa baik cinta maupun keselamatan spiritual tidak dapat sepenuhnya didamaikan. Melalui ini, Wilde menggunakan perjuangan batin sang tokoh utama untuk membentuk intensitas emosional dan kompleksitas moral narasi.

Pembahasan

Konflik batin yang dialami oleh sang nelayan dalam cerita *The Fisherman and His Soul* karya Oscar Wilde merupakan salah satu elemen penting yang menjadi inti dari cerita ini. Konflik ini muncul ketika sang nelayan bertemu dengan seorang putri duyung yang memikat hatinya. Putri duyung tersebut tidak hanya cantik, tetapi juga memiliki kemampuan luar biasa untuk membantu sang nelayan dalam pekerjaannya. Dengan suaranya yang merdu, putri duyung bernyanyi untuk memanggil ikan, sehingga nelayan selalu berhasil mendapatkan tangkapan yang melimpah. Kedekatan ini membuat sang nelayan jatuh cinta kepada putri duyung, hingga ia merasa bahwa hidupnya tidak akan lengkap tanpa cintanya.

Namun, konflik mulai muncul ketika putri duyung memberikan syarat yang mengejutkan, yakni jika sang nelayan ingin cintanya diterima, ia harus melepaskan jiwanya. Permintaan ini memicu pergulatan batin yang mendalam dalam diri sang

nelayan. Di satu sisi, ia sangat mencintai putri duyung dan tidak ingin kehilangan kesempatan untuk bersamanya. Di sisi lain, ia harus menghadapi kenyataan bahwa membuang jiwa berarti kehilangan bagian esensial dari dirinya sebagai manusia.

"And the young Fisherman said to himself, 'Of what use is my soul to me? I cannot see it. I may not touch it. I do not know it. Surely I will send it away from me, and much gladness shall be mine.'" (Wilde 1891, p. 2)

"Dan sang Nelayan muda berkata pada dirinya sendiri, 'Apa gunanya jiwaku bagiku? Aku tidak dapat melihatnya. Aku tidak dapat menyentuhnya. Aku tidak mengenalnya. Tentunya aku akan mengusirnya dariku, dan kebahagiaan besar akan menjadi milikku.'" (Wilde 1891, p. 2)

Sang nelayan mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa jiwanya tidak memiliki arti atau kegunaan baginya. Ia merasa bahwa keberadaan jiwa tidak nyata dan tidak dapat dirasakan secara langsung, sehingga baginya, kehadiran jiwa tampak tak penting. Pemikiran ini menggambarkan bagaimana nelayan mencoba meyakinkan keputusannya untuk melepaskan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaannya.

Keinginannya untuk bersama putri duyung begitu kuat hingga ia rela membuat keputusan yang sangat ekstrem, yaitu membuang jiwanya demi cinta. Konflik batin ini menunjukkan dilema moral dan emosional yang dialami oleh sang nelayan. Ia harus memilih antara hasrat pribadinya untuk bersama putri duyung dan nilai spiritual yang melekat pada keberadaan jiwanya. Pada akhirnya, keputusan sang nelayan untuk membulatkan tekad dan membuang jiwanya mengungkapkan seberapa jauh seseorang dapat melangkah ketika dihadapkan pada kekuatan cinta yang mendalam, meskipun konsekuensinya begitu besar dan berpotensi merusak dirinya sendiri. Konflik ini menjadi simbol dilema universal yang sering dialami manusia dalam menghadapi pilihan antara keinginan pribadi dan nilai-nilai yang lebih besar.

"And the young Fisherman said to himself: 'How strange a thing this is! The Priest telleth me that the soul is worth all the gold in the world, and the merchants say that it is not worth a clipped piece of silver.'" (Wilde 1891, p. 4)

"Dan sang Nelayan muda berkata pada dirinya sendiri: 'Betapa anehnya hal ini! Sang Pendeta mengatakan kepadaku bahwa jiwa itu lebih berharga daripada semua emas di dunia, sementara para pedagang mengatakan bahwa jiwa itu tidak lebih berharga daripada sekeping perak yang terpotong.'" (Wilde 1891, p. 4)

Dalam kutipan ini, sang nelayan merenungkan perbedaan besar antara pandangan spiritual yang diajarkan oleh sang pendeta dan pandangan materialistis dari para pedagang. Pendeta menyatakan bahwa jiwa adalah pemberian ilahi yang tak ternilai harganya, sesuatu yang lebih berharga daripada seluruh kekayaan di dunia. Jiwa dipandang sebagai esensi keberadaan manusia, sumber moralitas, spiritualitas, dan hubungan dengan Tuhan. Sebaliknya, pedagang memandang jiwa dari sudut pandang praktis dan material, menganggapnya tidak memiliki nilai apa pun karena tidak dapat diperjualbelikan atau memberikan keuntungan nyata.

Ketika sang Nelayan mencoba menjual jiwanya kepada para pedagang, ia terkejut dan merasa aneh mendengar tanggapan mereka yang meremehkan nilai jiwa. Kebingungan ini mencerminkan konflik batin yang lebih dalam, yakni ketegangan antara nilai-nilai spiritual dan material dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, ia memahami ajaran

pendeta yang memuliakan jiwa sebagai sesuatu yang suci dan abadi. Di sisi lain, ia berhadapan dengan realitas duniawi di mana nilai sesuatu sering kali diukur berdasarkan kegunaan atau keuntungan finansialnya.

Refleksi Nelayan terhadap perbedaan pandangan ini mempertegas kompleksitas perjalanan emosional dan intelektual yang ia alami. Kisah ini menggambarkan bagaimana manusia sering kali terjebak dalam dilema antara pandangan idealistik yang mengangkat nilai-nilai luhur, dan kenyataan pragmatis yang mendasarkan segalanya pada keuntungan materi. Dalam konteks ini, Wilde menunjukkan kritik halus terhadap kecenderungan masyarakat untuk mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau abstrak demi mengejar kepentingan duniawi. Dengan menyoroti reaksi sang nelayan terhadap pandangan yang kontras ini, cerita tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan makna dan nilai sejati dari jiwa, serta bagaimana perspektif manusia terhadap hal-hal yang tidak terlihat dapat dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, dan lingkungan sosial.

"And the young Fisherman laughed. 'Thou hast done me no evil, but I have no need of thee,' he answered." (Wilde 1891, p. 8)

"Dan sang Nelayan muda tertawa. 'Kau tidak berbuat jahat padaku, tapi aku tidak membutuhkanmu,' jawabnya." (Wilde 1891, p. 8)

Sang nelayan pada akhirnya berhasil memisahkan jiwanya dari tubuhnya setelah meminta bantuan seorang penyihir. Keputusan ini diambil sebagai bagian dari tekadnya untuk memenuhi syarat yang diberikan oleh putri duyung, yaitu melepaskan jiwanya agar dapat bersama dengan cinta sejatinya. Namun, ketika jiwanya telah dipisahkan, terjadi percakapan yang menggambarkan konflik yang mendalam antara dirinya dan jiwanya.

Jiwanya, yang merupakan bagian esensial dari keberadaan sang nelayan, memohon agar tidak dipisahkan darinya. Jiwa menyadari bahwa mereka saling terikat, baik dalam aspek spiritual maupun eksistensial. Namun, respons sang nelayan menunjukkan betapa besar pengaruh keinginannya untuk mencapai tujuannya, yaitu mengejar cintanya kepada putri duyung. Dengan penuh keyakinan, ia menolak permohonan jiwanya, mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan jiwa tersebut lagi. Pernyataan ini mengungkapkan perubahan besar dalam pandangan sang nelayan terhadap jiwanya. Ia menganggap jiwa sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan tujuannya yang kini sepenuhnya terfokus pada cinta. Sang nelayan bahkan merasa bahwa jiwa, meskipun tidak pernah melakukan kesalahan kepadanya, tidak memiliki nilai praktis atau kontribusi dalam mewujudkan ambisinya.

Adegan ini menggambarkan dilema moral dan eksistensial yang sangat kompleks. Dengan memilih cinta atas jiwa, sang nelayan mencerminkan hasrat manusia untuk mengejar tujuan yang dianggap lebih berharga, meskipun harus mengorbankan aspek fundamental dari dirinya sendiri. Keputusan ini juga memperlihatkan bagaimana cinta, ketika begitu mendominasi, dapat mendorong seseorang untuk membuat keputusan yang ekstrem, bahkan mengabaikan konsekuensi yang berpotensi mengubah hidupnya secara mendalam.

"Do but suffer me to enter into thee again and be thy servant, and thou shalt be wiser than all the wise men, and Wisdom shall be thine." (Wilde 1891, p. 13)

"Izinkan aku masuk kembali ke dalam dirimu dan menjadi pelayanmu, maka kau akan lebih bijak dari semua orang bijak, dan Kebijaksanaan akan menjadi milikmu." (Wilde 1891, p. 13)

Pada kutipan itu, jiwa berbicara dengan memohon untuk bersatu kembali dengan sang nelayan. Ia menceritakan pengalaman dan perjuangan yang telah dilaluinya sejak terpisah dari tubuh sang nelayan. Sementara sang nelayan telah menjalani kehidupan di bawah laut bersama putri duyung tercintanya, jiwa yang terpisah darinya merenungkan keadaan eksistensinya. Meskipun terpisah, jiwa tidak menyerah pada keinginannya untuk kembali bersatu dengan sang nelayan. Ia memohon kepadanya, menawarkan kebijaksanaan yang melampaui pemahaman bahkan orang-orang yang paling bijaksana, menekankan bahwa persatuan tersebut akan memberinya pengetahuan dan pencerahan. Ketekunan jiwa ini menyoroti keyakinannya bahwa kebijaksanaan sejati hanya bisa diperoleh ketika tubuh dan jiwa bersatu kembali.

Kehidupan fisik dan emosional sang nelayan bersama putri duyung tidak memudahkan kerinduan jiwa untuk bersatu kembali. Ini menjadi pengingat yang mendalam bahwa meskipun hasrat fisik dan keterikatan emosional dapat membawa seseorang pada jalan tertentu, tetap ada kebenaran batin atau pemenuhan spiritual yang hanya bisa terwujud ketika jiwa dan tubuh berada dalam keharmonisan. Permohonan jiwa ini tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan sang Nelayan, menunjukkan bagaimana bahkan dalam pengejaran keinginan duniawi, ada kebutuhan yang melekat untuk keseimbangan spiritual. Momen ini dalam cerita memperdalam konflik utama, menggambarkan ketegangan antara kepuasan instan dan nilai jangka panjang dari kesatuan spiritual, yang mendorong karakter dan pembaca secara luas, untuk mempertimbangkan konsekuensi dari memilih satu di atas yang lain.

"But the young Fisherman laughed. 'Love is better than Wisdom,' he cried, 'and the little Mermaid loves me.'" (Wilde 1891, p. 13)

"Tetapi sang Nelayan muda tertawa. 'Cinta lebih baik daripada Kebijaksanaan,' serunya, 'dan si Putri Duyung kecil mencintaiku.'" (Wilde 1891, p. 13)

Penolakan yang diucapkan sang nelayan terhadap permohonan jiwanya untuk bersatu kembali dengan tubuhnya menunjukkan adanya konflik batin yang dalam dan kompleks. Dalam kutipan ini, sang nelayan dengan tegas menolak ajakan jiwanya untuk bersatu kembali, memilih untuk mendahulukan cintanya kepada putri duyung, yang selama ini menjadi pusat hidup dan kebahagiaannya. Penolakan ini bukan hanya tentang keputusan pribadi, tetapi juga mencerminkan sebuah perjuangan antara dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia: cinta dan kebijaksanaan.

Keputusan sang nelayan untuk menolak ajakan jiwanya memperlihatkan bagaimana dia terjebak dalam konflik batin yang melibatkan pilihan antara apa yang lebih emosional dan yang lebih rasional. Cinta yang dia rasakan terhadap putri duyung telah menguasai dirinya sepenuhnya, melebihi segala bentuk pertimbangan rasional atau bahkan spiritual yang coba ditawarkan oleh jiwanya. Bagi sang nelayan, cinta itu lebih berharga daripada kebijaksanaan yang akan diperoleh melalui kesatuan antara tubuh dan jiwa. Cinta di sini bukan hanya tentang hubungan fisik atau emosional, tetapi juga tentang pencarian kebahagiaan sejati yang, bagi sang nelayan, terletak dalam persatuan dengan makhluk yang ia cintai.

Di sisi lain, jiwa sang nelayan berusaha membujuknya dengan menawarkan kebijaksanaan, yang dalam pandangan jiwa adalah sesuatu yang lebih abadi dan lebih mendalam daripada sekadar cinta duniawi. Jiwa beranggapan bahwa kebijaksanaan dapat membawa sang nelayan ke pemahaman yang lebih besar tentang hidup dan eksistensinya, memberikan kedamaian batin dan keutuhan yang lebih permanen

daripada hasrat yang sementara. Namun, sang nelayan memilih untuk mengikuti hatinya, mengutamakan cinta yang lebih terlihat nyata dan mendalam baginya pada saat itu, meskipun harus mengorbankan kebijaksanaan dan potensi pencerahan yang ditawarkan oleh jiwanya.

Konflik batin ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia, sering kali kita dihadapkan pada pilihan antara dua nilai yang sama pentingnya: cinta dan kebijaksanaan. Cinta mungkin memberikan kebahagiaan instan, sedangkan kebijaksanaan memberikan kedalaman dan pemahaman yang lebih luas tentang hidup. Namun, kedua hal ini kadang-kadang saling bertentangan, dan seperti sang nelayan, kita sering kali harus memilih salah satu, meskipun pilihan tersebut membawa konsekuensi besar bagi kehidupan kita.

Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan ketegangan antara dua kekuatan yang saling bertarung dalam diri sang nelayan, cinta yang menggugah emosi dan kebijaksanaan yang menuntut pemikiran dan refleksi mendalam. Pilihan sang nelayan untuk mengutamakan cinta menggambarkan bagaimana sering kali kita memilih apa yang lebih terasa dekat dan nyata bagi kita, meskipun kita tahu bahwa pilihan itu mungkin mengabaikan sesuatu yang lebih mendalam dan lebih abadi.

"It is but a day's journey from this place, and it waits for thy coming. He who has this Ring is richer than all the kings of the world. Come therefore and take it, and the world's riches shall be thine." (Wilde 1891, p. 17)

"Itu hanya perjalanan sehari dari tempat ini, dan cincin itu menunggumu untuk datang. Barang siapa memiliki Cincin ini, ia lebih kaya daripada semua raja di dunia. Maka datanglah dan ambillah, dan kekayaan dunia akan menjadi milikmu." (Wilde 1891, p. 17)

Kutipan ini mencerminkan upaya terakhir sang jiwa untuk membujuk sang nelayan agar bersedia menerima tawarannya dan bersatu kembali dengan tubuhnya. Dalam kutipan ini, jiwa tampak mulai pasrah dan berusaha menggunakan segala cara untuk menarik perhatian sang nelayan. Ia menawarkan sebuah cincin yang konon memiliki kekuatan luar biasa, yang dapat membuat pemiliknya lebih kaya dari seluruh raja-raja di dunia. Tawaran ini jelas dimaksudkan untuk menggugah nafsu dan ambisi sang nelayan, agar ia tergoda oleh janji-janji kemewahan dan kekayaan yang bisa diraihinya jika ia bersedia kembali kepada jiwanya.

Taktik yang digunakan oleh jiwa menggambarkan bagaimana ia mulai beralih dari pendekatan rasional dan spiritual yang semula ditawarkan kepada sang nelayan, menuju penawaran materialistik yang lebih langsung dan menggoda. Jiwa, yang pada awalnya berbicara tentang kebijaksanaan dan kesatuan antara tubuh dan jiwa, kini mencoba menggugah hati sang nelayan dengan menawarkan harta benda yang berlimpah, sesuatu yang sangat berharga dalam pandangan duniawi. Hal ini menunjukkan bagaimana jiwa mulai merendahkan dirinya untuk mencari jalan yang lebih efektif guna memikat sang nelayan.

Penyebutan tentang cincin yang menjanjikan kekayaan tak terhingga ini juga menggarisbawahi ketegangan antara nilai-nilai spiritual dan duniawi dalam cerita ini. Jiwa yang semula menekankan pentingnya kebijaksanaan, kini menggunakan godaan kekayaan untuk meyakinkan sang nelayan agar kembali bersatu dengannya. Ini menunjukkan betapa besar usaha jiwa untuk meyakinkan sang nelayan, bahkan dengan cara yang lebih pragmatis dan materialistik, bahwa kembali kepada jiwanya akan membawa keuntungan luar biasa, baik secara emosional, spiritual, maupun material.

Penting untuk dicatat bahwa tawaran ini, meskipun sangat menggoda, menunjukkan betapa jauh jiwa bersedia untuk menurunkan standar moral dan spiritualnya demi

mencapai tujuan. Meskipun kebijaksanaan dan pencerahan yang lebih tinggi seharusnya menjadi tujuan utama bagi jiwa, ia kini lebih fokus pada sesuatu yang lebih mudah dipahami dan lebih cepat dapat menarik perhatian sang nelayan: kekayaan dan status. Hal ini juga mencerminkan realitas kehidupan manusia, di mana kadang-kadang kita terlalu tergoda oleh hal-hal material dan duniawi, meskipun kita tahu bahwa ada nilai yang lebih tinggi dan lebih dalam yang sering kali terabaikan.

Jiwa yang mulai pasrah ini menggambarkan perjuangan batin yang terus berlanjut dalam kisah ini, menunjukkan betapa kuatnya godaan duniawi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap keputusan manusia. Tawaran kekayaan ini menjadi simbol dari segala hal yang sering kali kita prioritaskan dalam hidup, kekayaan, status, dan pengaruh sekaligus mempertegas bahwa sering kali manusia harus memilih antara hal-hal yang terlihat menggoda di dunia ini dan pencapaian nilai-nilai yang lebih tinggi yang bersifat lebih abadi dan lebih sulit dicapai.

"...the young Fisherman frowned, and flung the cup away, and said to his Soul, 'Why didst thou tell me to take this cup and hide it, for it was an evil thing to do?'" (Wilde 1891, p. 18)

"...sang Nelayan muda mengerutkan kening, lalu melemparkan cawan itu jauh-jauh, dan berkata kepada Jiwanya, 'Mengapa engkau menyuruhku mengambil cawan ini dan menyembunyikannya, padahal itu adalah perbuatan jahat?'" (Wilde 1891, p. 18)

Tindakan sang nelayan, yang mencerminkan rasa penyesalan dan kekecewaannya terhadap pengaruh jiwanya, menunjukkan bahwa ia sedang bergumul dengan dorongan moral dan emosional yang kompleks. Pada saat itu, ia telah menyadari bahwa tindakannya, yaitu menyembunyikan sesuatu di dalam cangkir, merupakan perbuatan yang salah. Namun, perbuatan itu tidak sepenuhnya mencerminkan dirinya sebagai pribadi, melainkan hasil dari bujukan dan manipulasi jiwanya.

Kutipan ini mencerminkan perjuangan moral dalam diri sang nelayan. Ia mulai memahami bahwa jiwanya tidak selalu memberikan arahan yang baik, melainkan terkadang menuntunnya pada tindakan yang merugikan. Konflik batin ini memperlihatkan dimensi manusiawi dari karakter sang nelayan, di mana ia berusaha menyeimbangkan pengaruh dari jiwanya dengan prinsip moral yang ia yakini benar.

Oscar Wilde melalui cerita ini menggambarkan bahwa konflik antara keinginan dan nilai spiritual sering kali menjadi pergulatan utama dalam kehidupan manusia. Sang nelayan memilih untuk memprioritaskan cinta yang ia anggap sebagai kebahagiaan tertinggi, meskipun hal itu membuatnya kehilangan sesuatu yang secara tradisional dianggap sebagai inti keberadaan manusia, yakni jiwanya. Pilihan ini menjadi simbol pengorbanan besar yang sering kali harus dilakukan dalam mengejar cinta atau tujuan yang dianggap lebih besar daripada diri sendiri.

Kesimpulan

The Fisherman and His Soul karya Oscar Wilde adalah kisah yang sarat dengan simbolisme dan tema moral yang mendalam. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, sang nelayan, menggambarkan dilema universal antara cinta yang mendalam dan nilai-nilai spiritual yang dianggap suci. Dilema ini mencerminkan ketegangan abadi antara hasrat emosional yang membara dan pemikiran rasional yang berakar pada prinsip-prinsip etis. Cinta sang nelayan kepada putri duyung, yang bersifat duniawi dan mendalam, menuntutnya untuk melepaskan jiwanya, simbol dari kedalaman spiritualitas dan hubungannya dengan yang transenden. Di sisi lain, mempertahankan jiwa berarti

menolak cinta sejatinya dan menerima kehidupan yang mungkin terasa hampa tanpa kebahagiaan emosional tersebut.

Konflik batin ini menggambarkan bagaimana pilihan-pilihan hidup yang sulit sering kali tidak hanya melibatkan pengorbanan, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi mendalam tentang apa yang benar-benar penting dalam kehidupan. Pilihan antara cinta dan jiwa menjadi metafora yang kuat untuk perjuangan manusia dalam menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kewajiban moral. Keputusan yang diambil oleh sang nelayan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada cara ia memahami kehidupan, cinta, dan konsekuensi dari setiap tindakannya. Dengan menghadirkan kisah ini, Oscar Wilde tidak hanya mengisahkan perjuangan sang nelayan, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan makna cinta, pengorbanan, dan spiritualitas dalam hidup mereka sendiri. Kisah ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi pilihan-pilihan besar, manusia sering kali dipaksa untuk mempertanyakan nilai-nilai yang mereka pegang dan menyadari bahwa setiap pilihan membawa konsekuensi yang membentuk perjalanan hidup mereka.

Referensi

- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial Budaya Filsafat Seni Agama Dan Humaniora*. Paradigma.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradita, L. E., Setiawan, B., & Mujiyanto, Y. (2012). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Ratna, N. K. (2020). *Teori Metode Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Razzaq, A. A., Sutejo, & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahas Dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, cv.
- Tara, S. N. (2019). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 103–112.
- Wilde, O. (1891). *The Fisherman and His Soul*. Oscar Wilde Online. <https://www.wilde-online.info/the-fisherman-and-his-soul.html#nav>